

Penerapan Pola Perilaku Manusia dari Lobby ke Fasilitas Penghuni pada Apartemen The Jarrrdin

Phoebe Edrica¹, Hartanto Budi Yuwono²

Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia^{1,2}

Email: 8112301006@student.unpar.ac.id¹

Abstrak

Permintaan terhadap hunian apartemen di Kota Bandung terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, terutama pada apartemen yang berlokasi di kawasan strategis seperti kawasan pendidikan, salah satunya Apartemen The Jarrrdin. Pola perilaku penghuni pada ruang hunian vertikal sangat dipengaruhi oleh cara ruang dirancang dan diatur, khususnya pada transisi dari ruang publik dan semi-publik menuju ruang yang lebih privat, yaitu dari area lobby dan fasilitas bersama menuju area lift penghuni. Desain ruang yang kurang efisien dan tidak memperhatikan pola perilaku penghuni, yang membiarkan akses bebas menuju area lift penghuni, berpotensi menurunkan rasa aman sekaligus memengaruhi pola perilaku dan interaksi sosial penghuni. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kelemahan desain eksisting dan merumuskan alternatif desain untuk meningkatkan rasa aman serta interaksi sosial antarpenghuni. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap penghuni serta pekerja apartemen, dilengkapi analisis behavioral mapping pada area lantai dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan kembali ruang pada lantai dasar dan pembatasan akses dari ruang publik dan semi-publik menuju ruang privat mampu meningkatkan rasa aman penghuni. Disimpulkan bahwa pengendalian akses, penguatan pengawasan alami, dan penataan ruang yang lebih terstruktur berpengaruh positif terhadap pola perilaku penghuni. Implikasinya, prinsip pengendalian akses dan pengawasan alami perlu dipertimbangkan sejak tahap perancangan apartemen guna menciptakan lingkungan hunian yang lebih aman, nyaman, dan mendukung interaksi sosial penghuni.

Kata kunci: apartemen the jarrrdin; keamanan; perilaku manusia

Abstract

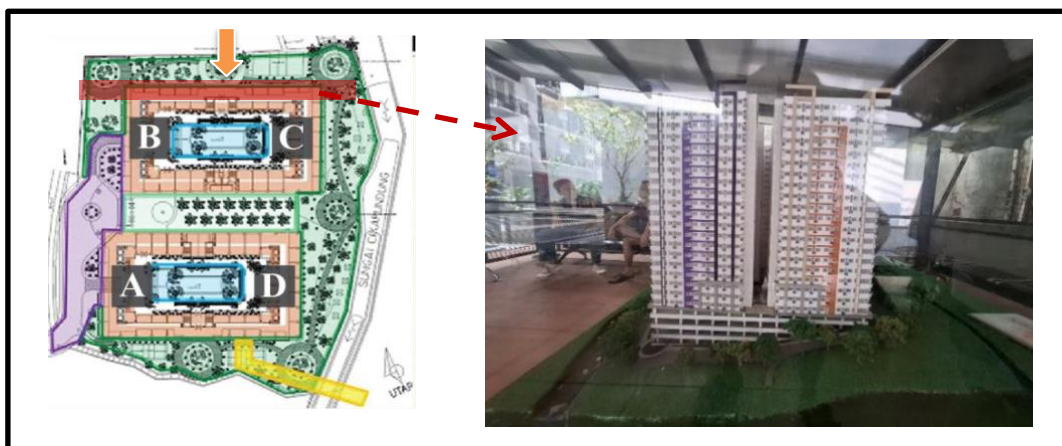
The demand for apartment housing in Bandung City continues to increase along with population growth and urbanization, especially in apartments located in strategic areas such as educational areas, one of which is The Jarrrdin Apartment. Occupant behavior patterns in vertical residential spaces are strongly influenced by the way the space is designed and arranged, particularly in the transition from public and semi-public spaces to more private spaces, namely from the lobby area and shared facilities to the occupant elevator area. Inefficient space designs that do not consider occupant behavior patterns, which allow free access to the occupant elevator area, have the potential to reduce the sense of security while affecting occupant behavior patterns and social interactions. This study aims to identify weaknesses in the existing design and formulate design alternatives to improve the sense of security and social interactions among occupants. The study used qualitative methods through field observations and interviews with residents and apartment workers, complemented by behavioral mapping analysis on the ground floor area. The results showed that reorganizing the space on the ground floor and restricting access from public and semi-public spaces to private spaces can improve occupant sense of security. It was concluded that access control, strengthening natural surveillance, and more structured spatial planning have a positive effect on occupant behavior patterns. The implication is that the principles of access control and natural surveillance need to be considered from the apartment design stage in order to create a residential environment that is safer, more comfortable, and supports social interaction for residents.

Keywords: the jarrrdin apartment; security; human behavior

PENDAHULUAN

Dalam desain bangunan hunian vertikal seperti apartemen, pola perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh bagaimana ruang-ruang tersebut dirancang dan diatur, terutama pada ruang publik dan semi-publik yang menghubungkan area umum menuju ruang privat penghuni. Salah satu aspek yang sangat penting dalam hal ini adalah bagaimana desain ruang dapat mendukung rasa aman dan nyaman bagi penghuni, khususnya dalam mengatur akses ke area-area yang lebih privat, seperti lift, koridor, dan ruang tinggal. Kajian pada hunian vertikal bertingkat tinggi menunjukkan bahwa konfigurasi spasial bangunan turut menentukan pola pemanfaatan ruang bersama serta frekuensi interaksi antarpenghuni (Kim & Kim, 2022). Dalam konteks apartemen, desain yang kurang memadai pada area penghubung, seperti akses menuju lift, dapat memengaruhi persepsi penghuni terhadap tingkat keamanan dan kenyamanan tempat tinggal mereka.

Apartemen The Jarrdin Bandung adalah salah satu contoh bangunan hunian vertikal yang menghadapi masalah desain yang signifikan pada area penghubung antara lobby apartemen dan lift penghuni. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan penghuni, keluhan utama yang muncul adalah kurangnya pengawasan di area tersebut, yang memungkinkan akses bebas ke area lift tanpa adanya pembatasan yang jelas. Hal ini menciptakan rasa tidak aman di kalangan penghuni, terutama bagi mereka yang tinggal di lantai atas. Tanpa pengawasan yang memadai, penghuni merasa rentan terhadap potensi ancaman, baik dari luar bangunan maupun di dalam bangunan itu sendiri. Kehadiran akses bebas ini memperburuk rasa terisolasi bagi penghuni yang tinggal di lantai lebih tinggi, di mana mereka merasa lebih jauh dari kontrol atau pengawasan langsung dari pihak pengelola atau penghuni lainnya. Kondisi serupa juga ditemukan pada kajian penerapan Crime Prevention Through Environmental Design pada hunian vertikal di kawasan Jabodetabek, yang menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas dan teritorialitas menjadi faktor penentu utama tingkat keamanan dan kenyamanan penghuni (Rafifah & Tarigan, 2022).



Gambar 1. Site Plan dan maket Apartemen The Jarrdin di Bandung
Sumber : Google Maps, 2024

Di kota Bandung, yang merupakan salah satu kota besar dengan perkembangan pesat dalam sektor properti dan pembangunan apartemen, masalah desain ruang publik dan semi-publik ini menjadi perhatian penting. Bandung, dengan populasi yang terus berkembang dan urbanisasi yang semakin cepat, semakin banyak dipenuhi dengan bangunan apartemen vertikal yang menawarkan kenyamanan dan kemudahan bagi penghuninya (Wulandari et al., 2025). Namun, banyak apartemen yang masih menghadapi tantangan dalam hal desain yang mengutamakan aspek keamanan dan kenyamanan penghuninya. Pengelolaan ruang yang baik dan desain yang memperhatikan interaksi sosial serta pengawasan yang efektif di ruang publik dan semi-publik menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup penghuni apartemen (Fanani, 2026). Percepatan pembangunan apartemen di berbagai kota besar di Indonesia sejalan dengan tingginya laju urbanisasi, sementara variasi tata letak dan tipologi bangunan apartemen yang berkembang belum selalu diimbangi dengan standar penataan ruang transisi yang memadai (Prasetya et al., 2023).

Penting untuk diingat bahwa desain ruang dalam apartemen tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika atau fungsi, tetapi juga mempengaruhi perilaku penghuni. Ruang yang dirancang dengan baik akan memfasilitasi interaksi sosial yang positif, memberikan rasa aman, dan meminimalkan potensi perilaku negatif. Dalam kasus Apartemen The Jarrdin Bandung, perhatian yang lebih besar terhadap desain area penghubung, seperti pengaturan akses lift yang lebih terstruktur dengan adanya pengawasan alami atau sistem kontrol akses yang jelas, sangat diperlukan untuk menciptakan rasa aman bagi penghuni. Model penilaian keamanan lingkungan berbasis prinsip Crime Prevention Through Environmental Design menegaskan bahwa faktor pengawasan alami, kontrol akses, dan teritorialitas secara langsung memengaruhi tingkat keamanan spasial suatu kawasan hunian (H. Li et al., 2025). Dengan memperbaiki elemen-elemen desain ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan hunian yang lebih nyaman, aman, dan harmonis, terutama dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh penghuni apartemen di kota Bandung.

Beberapa kajian terdahulu menjadi landasan penelitian ini. Newman, (1973) melalui teori Defensible Space menegaskan bahwa desain fisik lingkungan dapat memengaruhi tingkat kejahatan dan rasa aman melalui pengawasan alami serta kontrol akses. Barker melalui teori Behavior Setting memandang perilaku sebagai hasil interaksi antara tatanan fisik ruang dan aktivitas penggunanya. Selain itu, Wahyudie, (2018) dalam kajiannya mengenai ruang publik apartemen berbasis behavior setting menunjukkan bahwa pengaturan ruang publik yang tepat berpengaruh terhadap kenyamanan dan aktivitas penghuni. Tinjauan bibliometrik terkini atas perkembangan kajian pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan juga menegaskan bahwa lingkungan binaan yang aman merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan kehidupan bermasyarakat di kawasan perkotaan (Wen et al., 2025).

Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti ruang publik apartemen secara umum, sementara aspek ruang transisi dari lobby menuju area lift penghuni sebagai titik kritis keamanan masih belum banyak dikaji secara khusus. Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang berupaya diisi oleh penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penataan ruang transisi lantai dasar apartemen serta perumusan alternatif desain berbasis prinsip pengendalian akses dan pengawasan alami untuk meningkatkan rasa aman penghuni pada konteks apartemen di

Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan tinjauan sistematis atas transformasi morfologi ruang terbuka perkotaan yang menyoroti bahwa ruang transisi antarfungsi masih menjadi area yang relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian keselamatan dan kenyamanan pengguna ruang (Zhu & Ling, 2022).

Urgensi penelitian ini didasari oleh meningkatnya kebutuhan hunian vertikal di perkotaan yang tidak selalu diimbangi dengan perhatian terhadap aspek keamanan pada ruang transisi. Ketiadaan pembatasan akses yang jelas berpotensi menurunkan rasa aman penghuni, sehingga penataan ruang yang mempertimbangkan pola perilaku menjadi penting untuk dilakukan. Analisis bibliometrik terhadap literatur persepsi keamanan di ruang publik turut memperlihatkan tren peningkatan minat penelitian pada isu ini dalam satu dekade terakhir, sejalan dengan agenda pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif (Raina & Mandal, 2024). Selanjutnya, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh desain ruang dari lobby apartemen menuju area lift penghuni yang dapat diakses tanpa pengawasan terhadap perilaku penghuni, menilai dampak desain eksisting terhadap rasa aman penghuni, mengidentifikasi perubahan pola perilaku penghuni dalam penggunaan ruang interaksi sosial setelah dilakukan redesain, serta memberikan alternatif redesain yang lebih memperhatikan keamanan penghuni.

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya kajian arsitektur perilaku, khususnya mengenai keterkaitan antara desain ruang transisi dan rasa aman penghuni hunian vertikal, sedangkan secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pengelola dan perancang apartemen dalam menata ruang lantai dasar dan sistem kontrol akses guna meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan interaksi sosial penghuni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus pada Apartemen The Jarrdin, Bandung. Objek penelitian difokuskan pada area lantai dasar yang menjadi ruang transisi dari lobby dan fasilitas bersama menuju area lift penghuni. Subjek penelitian adalah penghuni dan pekerja apartemen (staf pengelola serta sekuriti) yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterkaitan dan pengalaman langsung mereka terhadap penggunaan ruang serta isu keamanan pada area yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi lapangan, menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan dan teknik behavioral mapping untuk merekam jenis, frekuensi, serta pola pergerakan penghuni dan pengunjung pada area lobby, area komunal, dan area lift penghuni.
2. Wawancara semi-terstruktur dengan penghuni dan pekerja apartemen menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai pengalaman terkait akses tanpa pengawasan pada area lift dan rasa aman pada area komunal.
3. Analisis desain, yaitu menganalisis desain eksisting pada area lantai dasar yang menghubungkan lobby dengan area lift serta mengidentifikasi kekurangan dalam pengawasan dan pengaturan ruang.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen desain. Data

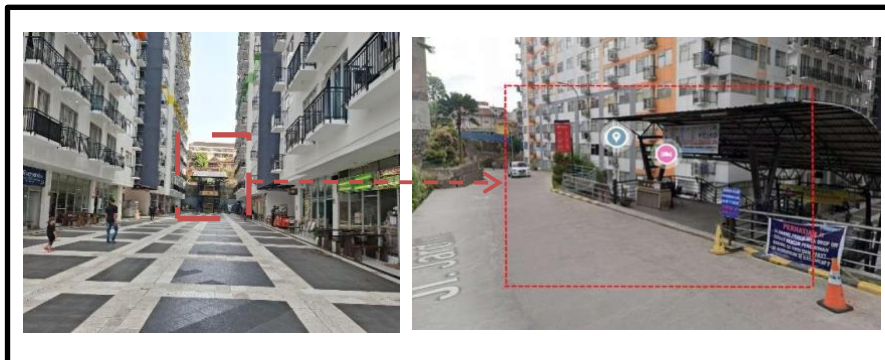
dianalisis menggunakan model interaktif Miles, et.al, (2019) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

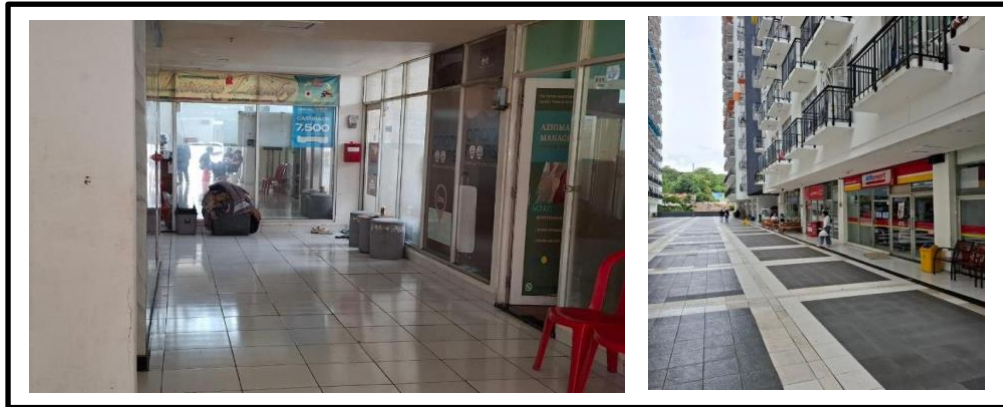
Pada lantai dasar Apartemen The Jarrrdin terbagi menjadi 3 kategori tipe ruang, ruang publik (area lobby, area komunal), ruang semi-publik (laundry, minimarket, kantor pemasaran), dan ruang privat (area lift, area loker). Apartemen ini terdiri atas 4 tower, tower A, tower B, tower C, dan Tower D, yang masing-masing mempunyai lobby lift tersendiri. Transisi ruang dari ruang publik dan semi-publik menuju ruang privat kurang tertata, dimana pengunjung apartemen yang ingin mengunjungi fasilitas-fasilitas seperti kantor pemasaran, melewati area lobby lift dan area loker tanpa adanya pengawasan dari sekuriti. Pengunjung apartemen bebas mengakses area yang seharusnya tidak dapat diakses oleh orang luar sehingga penghuni merasa kurang aman. Temuan ini sejalan dengan hasil pemodelan risiko keselamatan pada ruang publik perkotaan yang menunjukkan bahwa tata kelola sirkulasi dan pembagian zonasi ruang secara signifikan memengaruhi tingkat risiko keselamatan penggunaanya (X. Li et al., 2022).



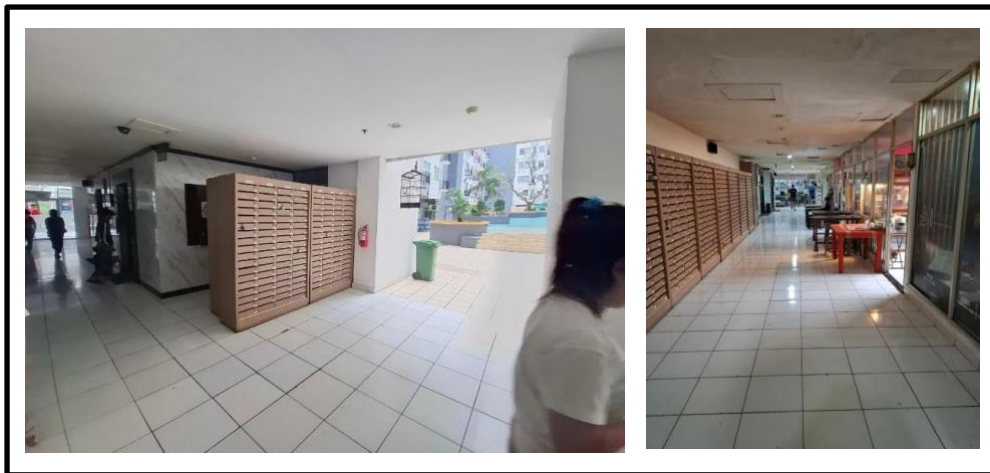
Gambar 2. Denah lantai dasar Apartemen The Jarrrdin
Sumber : 2024



Gambar 3. Area komunal di lobby Apartemen The Jarrrdin
Sumber : 2024



Gambar 4. Fasilitas-fasilitas untuk penghuni pada Apartemen The Jarrrdin
Sumber : 2024



Gambar 5. Area loker (tower A dan D) dan Lobby lift (tower A dan D) pada Apartemen The Jarrrdin
Sumber : 2024

Desain lobby yang terlalu terbuka dan akses bebas ke area lift penghuni memberikan dampak negatif terhadap rasa aman penghuni. Hal ini mengakibatkan penghuni yang tidak dikenal atau orang luar dengan mudah mengakses area lift tanpa adanya pengawasan. Pada diagram bisa ditunjukkan bagaimana bebasnya pergerakan orang luar dalam mengakses area lantai dasar eksisting. Masalah ini berpotensi menyebabkan penghuni merasa cemas dan kurang nyaman, yang akhirnya menghambat interaksi sosial antar penghuni dan penggunaan fasilitas umum yang lebih terbuka. Kondisi ini memperkuat temuan kajian bibliometrik mengenai design for safety, yang menegaskan bahwa pertimbangan keselamatan sejak tahap perancangan mampu mengurangi risiko pada seluruh siklus pemanfaatan bangunan (Zhu et al., 2023).

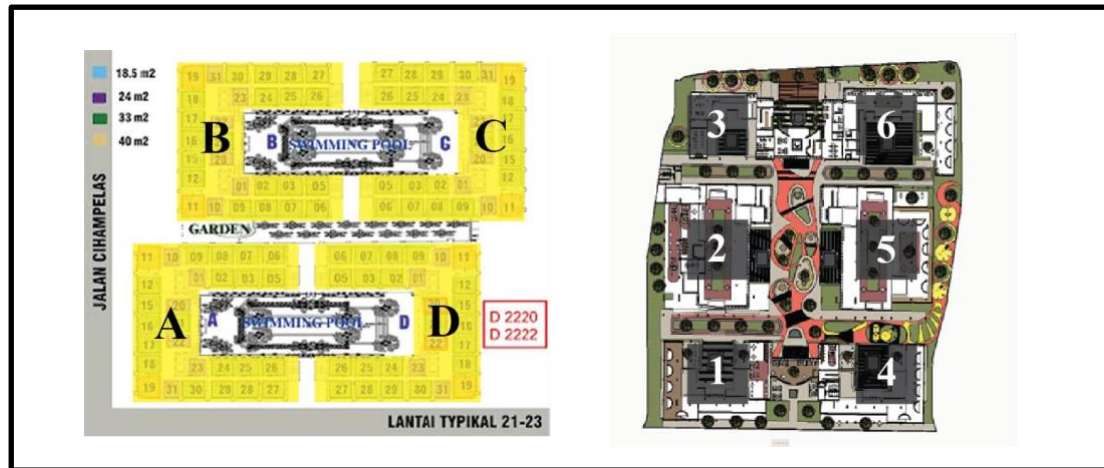
Dengan tidak adanya pengawasan dalam mengakses area lantai dasar ini membuat beberapa fasilitas yang seharusnya bisa digunakan secara aman dan nyaman menjadi

kurang aman dan nyaman untuk digunakan seperti kolam renang, Adanya kolam renang ini, dimanfaatkan oleh anak-anak dari warga penduduk sekitar apartemen untuk berenang hampir setiap hari. Kondisi minimnya pengawasan pada fasilitas bersama ini sejalan dengan kajian mengenai faktor lingkungan yang memengaruhi rasa takut terhadap kejahatan, yang menunjukkan bahwa ruang tanpa pengawasan yang jelas cenderung meningkatkan kekhawatiran pengguna terhadap keselamatan dirinya (Byun & Ha, 2023).



Gambar 6. Fasilitas kolam renang (kanan) dan ruang ganti (kiri) pada Apartemen The Jarrrdin
Sumber : 2024

Pada massing bangunan, bisa diterapkannya alternatif desain gedung untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan penghuni, salah satunya dengan dibaginya massa bangunan yang awalnya 4 massa menjadi 6 massa sehingga memudahkan dalam pengawasan kontrol akses pada area lift penghuni apartemen. Strategi regenerasi ruang semacam ini sejalan dengan kajian yang membuktikan bahwa intervensi fisik pada penataan ruang publik mampu menurunkan tingkat kekhawatiran terhadap kejahatan sekaligus meningkatkan persepsi keamanan penggunanya (Navarrete-Hernandez et al., 2023).



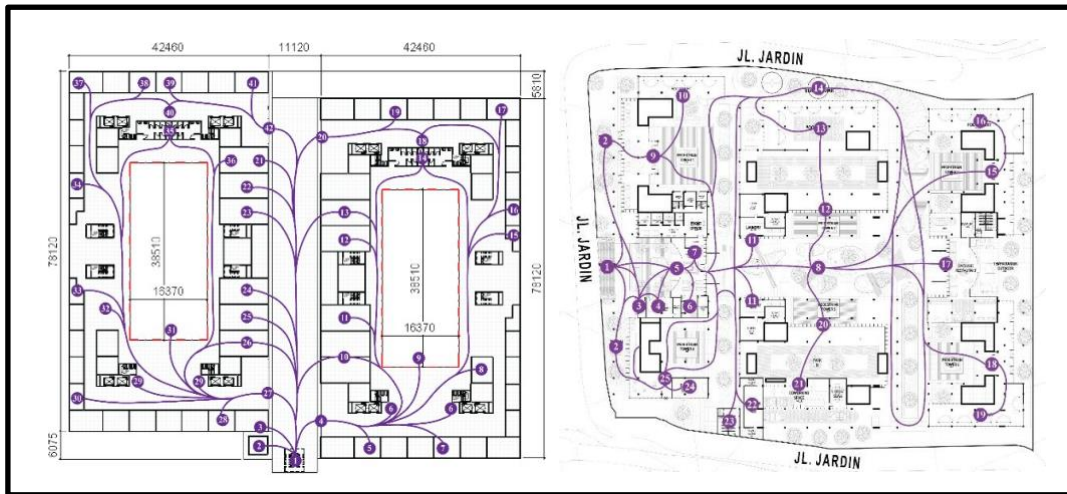
Gambar 7. Blok Eksisting (kiri) dan alternatif desain (kanan) untuk Apartemen The Jarrrdin
Sumber : 2024

Dengan di pecahnya jumlah massa bangunan dari Gambar 8 sebelah kiri yang terdiri atas tower A, tower B, tower C, dan tower D, dan diubah menjadi Gambar 8 sebelah kanan yang terdiri atas tower 1, tower 2, tower 3, tower 4, tower 5, dan tower 6, jumlah unit hunian pada masing-masing tower akan menjadi lebih sedikit sehingga pengawasan kontrol akses menjadi lebih terkontrol dan penghuni bisa merasa lebih aman dan nyaman. Untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan penghuni, redesain yang dapat diterapkan meliputi:

1. Pembatasan Akses: Menambahkan pintu akses yang memisahkan area publik dan area lift penghuni, dengan sistem kontrol akses untuk memastikan hanya penghuni yang dapat mengakses area lift.
2. Peningkatan Pengawasan: Memasang sistem kamera pengawas (CCTV) di area lobby dan sepanjang koridor menuju lift untuk memonitor aktivitas penghuni dan pengunjung.
3. Penggunaan Desain Terbuka dan Transparan: Menggunakan material kaca atau elemen desain terbuka yang memungkinkan penghuni untuk saling melihat dan mengurangi perasaan terisolasi atau tidak aman. Hal ini relevan dengan temuan bahwa keberadaan elemen ruang yang jelas batasannya serta penataan perabot yang mendukung visibilitas antarpengguna dapat meningkatkan intensitas interaksi sosial di ruang bersama (Loo & Fan, 2023).

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan, redesain ini diharapkan dapat meningkatkan rasa aman penghuni dan mengurangi kekhawatiran yang timbul akibat akses bebas ke area lift penghuni. Dengan adanya pembatasan akses dan pengawasan yang lebih ketat, penghuni akan merasa lebih nyaman menggunakan fasilitas umum dan berinteraksi dengan sesama penghuni. Penggunaan ruang yang lebih terbuka juga dapat mendorong penghuni untuk lebih aktif berinteraksi dan mengurangi perasaan terisolasi (Kholil Fadli et al., 2024). Hal ini selaras dengan kajian pada ruang terbuka publik yang menemukan

bahwa persepsi keamanan yang tinggi berkorelasi dengan intensitas pemanfaatan ruang oleh pengguna dari berbagai kelompok usia (Pérez-Tejera et al., 2022).



Gambar 8. Behavioral Mapping bangunan eksisting (kiri) dan alternatif desain (kanan) pada lantai dasar Apartemen The Jarrrdin
Sumber : 2024

Dalam desain ini dapat dilihat pergerakan yang terjadi dalam lantai dasar redesain (gambar 3), menjadi lebih tertata dan meningkatkan rasa aman dan nyaman penghuni, dimana dilakukannya pembatasan akses menuju area lift. Penghuni akan merasa lebih nyaman untuk berinteraksi pada area ruang publik dan bisa menggunakan fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan tanpa khawatir tentang akses yang tidak terkendali.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Defensible Space* yang dikemukakan Newman, (1973), yang menekankan bahwa pengendalian akses dan pengawasan alami merupakan elemen desain fisik yang mampu menumbuhkan rasa aman serta rasa kepemilikan penghuni terhadap ruangnya. Pemisahan ruang publik dan semi-publik dari area lift penghuni melalui pembatasan akses pada desain alternatif memperkuat teritorialitas penghuni, sehingga area privat tidak lagi dapat diakses secara bebas oleh orang luar. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Behavior Setting* Roger Barker yang memandang perilaku sebagai hasil interaksi antara tatanan fisik ruang dan aktivitas penggunaannya; ketika ruang transisi ditata lebih terstruktur dan terawasi, pola perilaku penghuni bergeser ke arah yang lebih positif, yaitu meningkatnya kenyamanan dalam menggunakan fasilitas bersama dan interaksi sosial.

Temuan ini juga sejalan dengan tinjauan tematik mengenai persepsi keamanan pengguna ruang publik, yang menekankan pentingnya perancangan ruang yang responsif terhadap kebutuhan rasa aman seluruh kelompok penghuni, termasuk kelompok yang secara historis lebih rentan terhadap ancaman keamanan (Scarponi et al., 2023). Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini memperkuat temuan Wahyudie, (2018) mengenai pentingnya pengaturan ruang publik apartemen berbasis *behavior setting* dalam mendukung kenyamanan dan aktivitas penghuni. Perbedaannya, penelitian

ini secara spesifik menyoroti ruang transisi dari lobby menuju area lift penghuni sebagai titik kritis keamanan yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Secara praktis, implikasi desain dari temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembatasan akses, penguatan pengawasan baik secara alami maupun melalui CCTV, serta pemecahan massa bangunan agar jumlah unit per menara lebih terkendali dapat meningkatkan rasa aman penghuni. Kontribusi penelitian ini terhadap bidang arsitektur perilaku adalah memberikan bukti empiris pada konteks apartemen di Indonesia bahwa penataan ruang transisi lantai dasar berperan penting dalam membentuk pola perilaku dan persepsi keamanan penghuni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa desain akses tanpa pengawasan dari lobby menuju area lift penghuni di Apartemen The Jarrdin Bandung memengaruhi kenyamanan dan rasa aman penghuni. Temuan utama menunjukkan bahwa penataan tata ruang lantai dasar yang menerapkan pembatasan akses, peningkatan pengawasan, serta desain ruang yang lebih terbuka dan transparan mampu meningkatkan kualitas ruang dan mengarahkan pola perilaku penghuni ke arah yang lebih positif, sehingga penghuni merasa lebih aman tanpa kekhawatiran terhadap akses orang asing pada area lift penghuni.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pengelola dan perancang apartemen dalam menata ruang lantai dasar dan sistem kontrol akses guna meningkatkan keamanan dan kenyamanan penghuni. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu bersifat studi kasus tunggal pada satu objek apartemen dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada konteks apartemen lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji beberapa objek apartemen dengan karakteristik berbeda serta melengkapinya dengan pendekatan kuantitatif atau simulasi perilaku untuk memperkuat validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Byun, G., & Ha, M. (2023). Environmental Factors Affecting Fear Of Crime Among Young Women On Streets In Seoul. *Journal Of Asian Architecture And Building Engineering*, 22(5), 3065–3081. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2172338>
- Fanani, I. (2026). *Perencanaan Perumahan Dan Permukiman: Kebijakan, Pembiayaan, Dan Penataan Ruang*.
- Kholil Fadli, Achmad Muchlis Ali, & Miftahul Khairi. (2024). Perancangan Bangunan Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Penghuni: Analisis Dampak Ruang Terbuka Pada Bangunan Perumahan Di Kawasan Gajah Mungkur, Semarang Tengah. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.62383/Abstrak.V2i1.462>
- Kim, J. Y., & Kim, Y. O. (2022). Residents' Spatial-Usage Behavior And Interaction According To The Spatial Configuration Of A Social Housing Complex: A Comparison Between High-Rise Apartments And Perimeter Block Housing. *Sustainability*, 14(3), 1138. <https://doi.org/10.3390/Su14031138>
- Li, H., Deng, Y., & Chang, J. (2025). Research On Constructing A Safety Assessment Model For The “Environment-Psychology” Space In Urban Villages Based On

- Cpted Theory. *Journal Of Asian Architecture And Building Engineering*, 24(3), 1945–1964. <https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2321998>
- Li, X., Wang, C., Kassem, M. A., Zhang, Z., Xiao, Y., & Lin, M. (2022). Safety Risk Assessment In Urban Public Space Using Structural Equation Modelling. *Applied Sciences*, 12(23), 12318. <https://doi.org/10.3390/app122312318>
- Loo, B. P., & Fan, Z. (2023). Social Interaction In Public Space: Spatial Edges, Moveable Furniture, And Visual Landmarks. *Environment And Planning B: Urban Analytics And City Science*, 50(9), 2510–2526. <https://doi.org/10.1177/23998083231160549>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ca: Sage Publications.
- Navarrete-Hernandez, P., Luneke, A., Truffello, R., & Fuentes, L. (2023). Planning For Fear Of Crime Reduction: Assessing The Impact Of Public Space Regeneration On Safety Perceptions In Deprived Neighborhoods. *Landscape And Urban Planning*, 237, 104809. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2023.104809>
- Newman, O. (1973). *Defensible Space: Crime Prevention Through Urban Design*. <https://www.ojp.gov/ncjrs/virtual-library/abstracts/Defensible-Space-Crime-Prevention-Through-Urban-Design>
- Pérez-Tejera, F., Anguera, M. T., Guàrdia-Olmos, J., Dalmau-Bueno, A., & Valera, S. (2022). Examining Perceived Safety And Park Use In Public Open Spaces: The Case Of Barcelona. *Journal Of Environmental Psychology*, 81, 101823. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101823>
- Prasetya, A., Ho, A. D., & Kubota, T. (2023). Analysis Of Typical Layout Of Apartment Buildings In Indonesia. *Buildings*, 13(6), 1387. <https://doi.org/10.3390/buildings13061387>
- Rafifah, F., & Tarigan, S. G. (2022). Study Of Accessibility And Territoriality In Cpted Application In Vertical Residential (Case Study: Bb Apartment And Rusun Apron, Greater Jakarta). *International Conference On Social Design Proceeding*, 1. <https://ojs.uph.edu/index.php/icsd/article/view/6431>
- Raina, S., & Mandal, S. K. (2024). Perception Of Safety In Public Space: A Bibliometric And Network Analysis From 1978–2023. *International Journal Of Sustainable Development And Planning*, 19(11), 4331–4348. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.191122>
- Scarponi, L., Abdelfattah, L., Gorrini, A., Valenzuela Cortés, C., Carpentieri, G., Guida, C., Zucaro, F., Andreola, F., Muzzonigro, A., Da Re, L., Gargiulo, E., Cañas, C., Walker, J., & Choubassi, R. (2023). Thematic Review On Women's Perception Of Safety While Walking In Public Space: The Step Up Project. *Sustainability*, 15(21), 15636. <https://doi.org/10.3390/su152115636>
- Wahyudie, P. (2018). Studi Ruang Publik Apartemen Berbasis Behaviour Setting. *Scholar.Archive.Orgp Wahyudieiptek Journal Of Proceedings Series*, 2018•*Scholar.Archive.Org*. <https://scholar.archive.org/work/Kwvhxqr4kvhg7nfmh1hzqchvkau/access/wayback/http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/download/3427/2648>
- Wen, Y., Qi, H., Long, T., & Zhang, X. (2025). Designed For Safety: Characteristics And Trends In Crime Prevention Through Environmental Design Research. *Journal Of Asian Architecture And Building Engineering*, 24(4), 3108–3126. <https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2366823>
- Wulandari, F. W. (2025). Trend Penjualan Properti Di Bandung: Latest Property Sales Trends In Bandung. *Jurnal.Politeknikpajajaran.Ac.Id*, 3(2), 48–61. <http://jurnal.politeknikpajajaran.ac.id/index.php/apk/article/view/422>
- Zhu, Y., & Ling, G. H. T. (2022). A Systematic Review Of Morphological

Transformation Of Urban Open Spaces: Drivers, Trends, And Methods. *Sustainability*, 14(17), 10856. <https://doi.org/10.3390/Su141710856>

Zhu, Y., Mao, Y., Yuan, M., Zhang, K., & Lv, C. (2023). Global Research Productions Pertaining To Design For Safety: A Bibliometric Analysis Based On Wos Database. *Buildings*, 13(6), 1515. <https://doi.org/10.3390/Buildings13061515>